



Article History:

Submitted:

12-04-2021

Accepted:

15-05-2021

Published:

16-06-2021

THE SATIRE IN THE 2019 PRESIDENTIAL ELECTION DEBATE

GAYA BAHASA SINDIRAN DALAM DEBAT PEMILIHAN PRESIDEN 2019

Dewi Puspita¹, Hasnah Faizah² & Charlina³

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Km 12,5- Simpang Baru, Pekanbaru, 28293,
Indonesia (fkip@unri.ac.id)

Email: dewipuspita250198@gmail.com¹

hasnahfaizah68@yahoo.com²

charlina@lecturer.unri.ac.id³

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1897>

DOI: 10.32682/sastronesia.v%vi%i.1897

Abstract

This study aims to determine to describe the types and meanings of satire language styles in the 2019 presidential election debate. In this study, the authors used descriptive qualitative methods. The satire language styles in this study include cynicism, innuendo, irony, sarcasm, satire, and antiphrasis which is a transcript of the 2019 Presidential Election Debate video on Youtube. The data collection technique used was through listening techniques, note-taking techniques and documentation techniques. The data analysis technique was to classify and analyze the data found. The results of this study found the use of language styles of cynicism, innuendo, irony, sarcasm, satire, but no antiphrasis data was found. And found the meaning of the use of language style.

Keyword: *Satire Language Style, Type and Meaning , 2019 Presidential Election Debate.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan serta mendeskripsikan jenis-jenis dan makna gaya bahasa sindiran dalam debat pemilihan presiden tahun 2019. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Gaya bahasa sindiran dalam penelitian



ini meliputi sinisme, innuendo, ironi, sarkasme, satire, dan antifrasis yang merupakan transkrip dari video Debat Pemilihan Presiden 2019 di *Youtube*. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui teknik simak, teknik catat dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data dengan mengklasifikasi dan menganalisis data yang ditemukan. Hasil penelitian ini ditemukan penggunaan gaya bahasa sinisme, innuendo, ironi, sarkasme, satire, namun tidak ditemukan data antifrasis. Serta ditemukan makna penggunaan gaya bahasa.

Kata kunci: *Gaya Bahasa Sindiran, Jenis dan Makna, Debat Pemilihan Presiden 2019.*

Pendahuluan

Komunikasi menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia. Dalam pengertiannya, komunikasi merupakan salah satu cara utama manusia menjalin hubungan dengan manusia lainnya. Komunikasi terjadi dengan adanya pertukaran ide, informasi, dan pesan yang dilakukan antar individu melalui percakapan, penulisan, atau penggunaan sinyal, ekspresi, dan perilaku yang menimbulkan pemahaman serta simpati antar individu tersebut.

Secara singkat pada penelitian ini memiliki nosi penting dalam pragmatik yaitu pengguna bahasa, penggunaan bahasa, dan konteks. Berdasarkan hal tersebut pragmatik adalah pragmatik mempelajari bagaimana orang menggunakan bahasa dalam suatu konteks tertentu. Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam tuturan yang digunakan, bukan mengkaji makna tuturan atau kalimat (Saifudin, 2005).

Gaya bahasa merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan pasangan calon presiden. Penggunaan gaya bahasa yang sederhana penting agar mudah diterima semua kalangan masyarakat. Hal yang paling penting, setiap pasangan calon presiden tidak mudah melontarkan pernyataan atau kalimat spontan di debat. Tutur gaya bahasa yang spontanitas keluar bisa memengaruhi publik yang mendengarnya. Pernyataan yang dituturkan akan dipengaruhi oleh gaya komunikasinya masing-masing pasangan calon presiden, hal ini menunjukkan letak kesopanan para kandidat. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang menggunakan bahasa itu, semangkin baik gaya bahasanya, semangkin baik pula penilaian orang terhadapnya, semangkin buruk gaya bahasa orang buruk pula penilaian yang diberikan padanya.

Objek dari penelitian ini juga sudah menjadi topik utama yang dibicarakan oleh masyarakat di Indonesia. Gaya bahasa sindiran digunakan untuk menyindir lawan bicara dan itu juga harus mengetahui sebab-sebab sebelum percakapan

itu dibalas dengan sebuah kalimat sindiran. Seharusnya setiap pasangan calon presiden saat menggunakan bahasa sindiran tentulah adanya pilihan kata yang halus agar saat mengkritik pemerintah, pemerintah tersebut tidak merasa tersinggung dengan ucapan setiap kandidat.

Adapun penjelasan mengenai gaya bahasa sindiran adalah kata-kata berkias yang menyatakan sindiran untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca (Fitri, 2015: 102). Dapat di postulatkan bahwa gaya bahasa sindiran adalah acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud kebalikannya dengan tujuan menyindir. Gaya bahasa sindiran meliputi sinisme, innuendo, ironi, sarkasme, satire, dan antifrasis.

Sinisme

Menurut Rahman dan Jalil, sinisme adalah gaya melukiskan suatu keadaan dengan sindiran-sindiran yang bermaksud mencemooh, kurang atau tidak setuju (2004:80). Hal ini juga dinyatakan oleh Yandianto (2004:148) mendefinisikan sinisme sebagai gaya bahasa yang hampir sama dengan ironi, hanya saja dalam sinisme intonasi atau nada suara cara mengungkapkannya agak lebih kasar dan tujuannya untuk menyindir.

Innuendo

Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004:27) innuendo adalah gaya bahasa sindiran yang mengecilkan maksud yang sebenarnya. Kemudian, menurut Keraf dalam Abidin (2013:81) berpendapat bahwa innuendo adalah sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.

Ironi

Ironi diturunkan dari kata-kata eironeia yang berarti penipuan atau pura-pura. Pendapat ini diperkuat oleh Keraf (2008:143) bahwa Ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya.

Sarkasme

Yani Maryani, dan Mumu (2004:27) berpendapat sarkasme adalah gaya bahasa yang sindirannya paling kasar dalam penggunaannya. Secara lebih lengkap Yandianto (2004:148) menyatakan sarkasme adalah gaya bahasa yang tidak lagi merupakan sindiran, tetapi lebih berbentuk luapan emosi orang yang sedang marah, oleh karena itu kata yang dipergunakan biasanya kasar dan tak terdengar tidak sopan.

Satire

Satire adalah gaya bahasa yang menolak sesuatu untuk mencari kebenarannya sebagai suatu sindiran. Gorys Keraf (2002:144) satire adalah ungkapan yang menertawakan sesuatu. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa satire.

Antifrasis

Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004:28) berpendapat bahwa antifrasis adalah gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata yang bermakna kebalikannya dan bernada ironis.

Makna dalam gaya bahasa merupakan bagian yang memiliki hubungan dalam elemen-elemen bahasa seperti hubungan antara kata dan barang (denotasi) serta antara kata dan tautan pikiran yang ditimbulkan (konotasi). Menurut Bally dalam Supriyanto (2009:16) mengungkapkan bahwa konsep gaya bahasa merupakan hubungan dengan studi tentang pengaruh elemen-elemen dalam bahasa, berpengaruh elemen-elemen yang dipahami sebagai tambahan yang bersifat pilihan untuk menentukan makna. Aminudin dalam jurnal Samhudi, dkk. (2017:5) menyatakan bahwa bahasa kias selain dibentuk berdasarkan ciri persepsi penutur juga terbentuk akibat adanya hubungan ciri semantis kata yang sifatnya tetap. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa bahasa kias terbentuk atas dasar hubungan citra makna kata yang tetap.

Makna Sekunder

Menurut Santoso makna sekunder merupakan Makna yang biasa dipahami atau diidentifikasi melalui konteks, pendapat ini ia tuturkan dalam Solekhati (2016:5).

- a. Makna Figuratif, Makna figuratif merupakan pemakaian kata dengan makna yang bukan sebenarnya, makna figuratif dan kiasan sering dipertentangkan dengan makna lugas, hal ini disampaikan oleh Santoso dalam Solekhati (2016:5)
- b. Makna Konotatif, berdasarkan pendapat Santoso dalam Solekhati (2016:6), makna konotatif merupakan makna yang berkenaan dengan nilai rasa disebut sebagai makna konotatif.
- c. Makna Gramatikal, Chaer dalam Solekhati (2016:6) berpendapat mengenai makna gramatikal merupakan makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

1. Makna Primer

Makna primer diungkapkan oleh Santoso dalam Solekhati (2016:6) merupakan makna yang berkaitan dengan makna leksikal, makna denotatif, dan makna literal. Makna ini bisa dipahami tanpa bantuan konteks.

Berikut ini penelitian relevan yang menjadi pedoman penulis untuk menyelesaikan penelitian ini: penelitian yang dilakukan oleh Novita (2011) mahasiswa Universitas Sriwijaya dengan judul “Telaah Sarkasme Studi Kasus Berita Utama pada Surat Kabar Sriwijaya Post”. Persamaannya penulis ada mengkaji tentang sarkasme didalam penelitiannya. Perbedaannya terdapat dalam objek kajian yang mana penulis berfokus pada tuturan capres dan cawapres, sedangkan Novita mengarah objek sebuah surat kabar. Gaya bahasa yang digunakan oleh Novita juga diruang lingkup sempit yaitu sarkasme, sedangkan peneliti lebih membahas ke gaya bahasa sindiran yang meliputi ironi, sinisme, innuendo, satire, antifrasis dan sarkasme.

Skripsi Arifiyani dan Umi Hartati (2015) mahasiswa Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta dengan judul penelitian Gaya Bahasa Sindiran dan Perbandingan pada Status Twitter Sujiwo Tejo. Dalam judul ini, persamaannya ialah sama-sama mengkaji tentang gaya bahasa sindiran. Sedangkan perbedaannya ialah pada objek yang hendak dikaji. Penulis menggunakan objek dalam acara debat pilihan presiden 2019 yang berfokus pada tuturan setiap pasangan calon presiden, sedangkan Arifiyani dan Umi Hartati menggunakan objek media sosial yaitu twitter dari salah akun bernama Sujiwo Tejo.

Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa sindiran dan makna dalam gaya bahasa sindiran yang digunakan dalam debat Pemilihan Presiden 2019. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan luas mengenai gaya bahasa sindiran baik berupa jenis maupun makna yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Research Methods

Penelitian yang dilakukan penulis ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Metode yang digunakan ini untuk menjelaskan data dengan sistem analisis dan merincikan semua bentuk hasil penelitian dengan jelas. Data dalam penelitian ini adalah bentuk gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam debat calon presiden tahun 2019. Penelitian kualitatif datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan hitungan atau angka-angka (Sumarta, 2013:12). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber-sumber data diambil melalui *youtube* dengan judul Debat Pilpres 2019 yang akan dianalisis dengan teknik penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, catat dan dokumentasi.. Hal tersebut karena objek dalam penelitian ini merupakan kata dan kalimat yang terdapat dalam video debat calon presiden di *youtube* tahun 2019. (1) Teknik ini digunakan untuk menyimak

penggunaan bahasa tulis yang mengandung penggunaan gaya bahasa sindiran dalam debat calon presiden tahun 2019. (2) Teknik catat digunakan yaitu mencatat kata atau kalimat yang merupakan bentuk gaya bahasa sindiran dalam debat calon presiden. (3) Teknik Dokumentasi dilakukan dengan metode unggah, simak, dan catat. Analisis data pada penelitian ini yaitu, menyimak, mentranskripsikan, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, melakukan pengecekan, serta mengambil kesimpulan. Data penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif yang berupa jenis dan makna penggunaan gaya bahasa sindiran dalam debat pilpres 2019. Terdapat 100 data yang telah dikumpulkan dari berbagai sesi debat dalam 5 video yang berbeda pada debat pilpres 2019.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menentukan dan menjelaskan jenis dan makna gaya bahasa sindiran yang terdapat pada Debat Pemilihan Presiden 2019 di *Youtube*.

Jenis Gaya Bahasa Sindiran

Ironi

ironi adalah sebuah sindiran halus untuk seseorang, namun sindiran yang digunakan dalam tuturan bukanlah merupakan makna yang sebenarnya. Berikut data yang menunjukkan majas Ironi pada Debat Pemilihan Presiden 2019 dalam Debat I di Hotel Bidakara pada tanggal 17 Januari 2019 dengan tema "Hukum, HAM, dan Terorisme".

- (1) *Banyak persekusi dan kriminalisasi ini tidak terpantau dan hanya kita lihat yang besar-besar saja yang naik.* Pada sementara ditangani dengan baik.

Tuturan ini disampaikan oleh Sandiaga Uno kepada Maaruf Amin, tentang kritiknya terhadap tindakan persekusi kepada seorang Nelayan. Sandiaga Uno menyindir dengan sedikit menunjukkan senyum kecut pada debat I tentang Hukum, HAM, dan Terorisme pada tanggal 17 Januari 2019 dan bertempat di Hotel Bidakara, Jakarta. Ironi dalam kalimat di atas dapat dianalisis dari cara penutur menyembunyikan fakta yang sebenarnya terjadi. Ironi dari majas tersebut terlihat dari cara penutur memperolok-olok bahwa hukum di Indonesia harus ditegakkan dengan benar sehingga tidak ada pembeda orang biasa dengan orang kaya. Hal ini terlihat dari kalimat Banyak persekusi dan kriminalisasi ini tidak terpantau dan hanya kita lihat yang besar-besar saja yang naik.

Sinisme

Majas sinisme adalah sindiran yang lebih bersifat sinis dan biasanya ditunjukkan dengan nada suara yang agak meninggi. Jadi, dapat penulis sintesiskan sinisme adalah sindiran secara langsung kepada seseorang yang bertujuan menyindir sesuatu secara kasar.

- (2) *Bukan menjadi beban kepada masyarakat, bagaimanapun membayar kembali hutang-hutang tersebut merupakan beban ekonomi kita, terima kasih.* Terima Kasih

Dialog debat terakhir digelar pada tanggal 13 April 2019 dengan tema Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial, Keuangan dan Investasi serta Perdagangan dan Industri. Debat dipandu oleh Balques Manisang dan Tomy Ristanto serta bertempat di Hotel Sultan, Jakarta. Sindiran disampaikan oleh Prabowo kepada Jokowi, Prabowo menyampaikan sindirannya tentang bidang ekonomi yang menjadi permasalahan krusial di Indonesia dengan keberadaan hutang-hutang negara yang tidak sedikit. Selain itu, Prabowo meninggikan nada suara dan dibersamai dengan gestur memukul meja seolah-olah kesal. Kalimat di atas dikategorikan sebagai majas sinisme, hal itu dikarenakan adanya ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati yang disertai dengan intonasi nada yang tinggi. Prabowo memberikan gambaran kinerja birokrat yang dinilainya buruk dengan adanya sifat ragu-ragu, dan sikap tidak kuat mendapat godaan dari tawaran swasta.

Satire

Satire adalah ungkapan yang menertawakan sesuatu. Selain itu, dapat dikatakan bahwa satire merupakan gaya bahasa yang berbentuk penolakan dan mengandung kritikan dengan maksud agar sesuatu yang salah itu dicari kebenarannya.

- (3) *Di bawah Prabowo Sandy, hukum harus ditegakkan untuk rakyat kasus yang berdampak ke masyarakat orang-orang kecil, wong cilik tidak kecil.* Kita harus menghadirkan kesejahteraan kepada mereka. *Jangan hukum ini di pakai untuk memukul lawan tapi melindungi kawan. Kita pastikan hukum ini tegak lurus, supremasi HAM harus kita pastikan hadir di Indonesia. Tim Prabowo-Sandi, HAM akan kita tegakkan, dan ini harga mati buat kita.* Adil makmur bersama Prabowo Sandy.

Dialog debat perdana berlangsung pada tanggal 17 Januari 2019 di Hotel Bidakara, Jakarta dengan mengusung tema debat Hukum, HAM, dan Terorisme. Debat tersebut diisi dengan tuturan disampaikan oleh Prabowo kepada Jokowi, tentang kritiknya terhadap hukum di Indonesia yang

berlaku tidak adil kepada *wong cilik*. Prabowo menyampaikan pendapat sindiran ini dibersamai dengan tawa yang kecil. Debat ini berlangsung pada tanggal 17 Januari 2019 dan merupakan rangkaian dalam debat I mengenai Hukum, HAM, dan Terorisme. Penggunaan kalimat *wong cilik* tidak kecil merupakan sindiran secara terang-terangan yang dilakukan oleh Prabowo kepada Jokowi. Pada kalimat yang ia tuturkan digolongkan sebagai majas satire karena terdapat sindiran terhadap suatu keadaan.

Innuendo

Innuendo adalah gaya bahasa sindiran yang mengungkapkan kenyataan lebih kecil dari yang sebenarnya.

- (4) *Saya jugak percaya kok, Pak Prabowo itu Pancasila. Saya jugak percaya Pak Prabowo itu nasionalis, saya percaya. Saya juga percaya Pak Prabowo itu patriot, percaya pak percaya tapi masalah tuduh menuduh saya kan juga banyak dituduh Pak. Empat setengah tahun ini saya juga dituduh Pak Jokowi itu PKI, ada yang menuduh seperti itu. Saya juga biasa-biasa saja nggak pernah saya jawab, yang paling penting marilah kita bersama-sama membumikan Pancasila sehingga dalam kehidupan sehari-hari kita ini pemimpin-pemimpin bisa memberikan contoh-contoh yang baik.*

Tuturan disampaikan oleh Jokowi kepada Prabowo, tentang kritiknya terhadap tuduhan yang diberikan kepada dirinya, tuduh menuduh bukan hanya diberikan kepada Prabowo tetapi juga kepada dirinya. Pendapat ini disampaikan oleh Jokowi pada debat IV mengenai Ideologi, Pemerintahan, Pertahanan, dan Keamanan serta Hubungan Internasional. Debat berlangsung pada tanggal 30 Maret 2019 di Hotel Shangri La, Jakarta. Data di atas menunjukkan adanya sindiran yang berbentuk majas innuendo. Terdapat kalimat sindiran yang tidak menyikiti hati, tampak pada perumpamaan pancasilais, nasionalis, patriot yang diberikan kepada Prabowo. Kalimat itu sedikitnya seperti bukan sebuah sindiran karena terlihat menyanjung jika didengar sambil lalu.

Sarkasme

Kata sarkasme diturunkan dari kata bahasa Yunani *sarkasmos* yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, atau “berbicara dengan kepahitan”. Gaya bahasa sarkasme adalah penyindiran dengan menggunakan kata-kata kasar.

- (5) *Saya kira cukup ya, masalah ini. Untuk apa bertele-tele lagi. Saya kira dalam hal ini kita sama, kita ingin memberantas pencemaran lingkungan*

kan begitu pak, jadi begini ya, kalau kita berbeda jangan kita diadu-adu terus hahah

Dialog debat II digelar pada tanggal 17 Februari 2019 dan bertempat di Hotel Sultan, Jakarta. Debat II mengangkat tema Energi dan Pangan, Sumber Daya Alam dan lingkungan Hidup, dan Infrastruktur. Dalam sesi debat II Prabowo menyampaikan tuturan kepada Jokowi dan Maaruf Amin, tentang kritiknya terhadap pasangan calon 01 yang dinilainya bertele-tele dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan. Ekspresi wajah marah dan kesal ditunjukkan oleh Prabowo disertai dengan tangan menunjuk ke arah Jokowi dan Maaruf Amin.

Makna Gaya Bahasa Sindiran

Makna Primer

Makna primer diungkapkan oleh Santoso dalam Solekhati (2016:6) merupakan makna yang berkaitan dengan makna leksikal, makna denotatif, dan makna literal. Makna ini bisa dipahami tanpa bantuan konteks. Berikut data yang menunjukkan makna primer dalam Debat Pilpres 2019.

(1) *Bukan menjadi beban kepada masyarakat, bagaimanapun membayar kembali hutang-hutang tersebut merupakan beban ekonomi kita, terima kasih.*

Dialog debat terakhir digelar pada tanggal 13 April 2019 di Hotel Sultan, Jakarta dengan tema Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial, Keuangan dan Investasi serta Perdagangan dan Industri. Dalam sesi debat Ekonomi tuturan disampaikan oleh Prabowo kepada Jokowi, tentang kritiknya terhadap bidang ekonomi yang menjadi permasalahan krusial di Indonesia. Prabowo meninggikan nada suara dan dibersamai dengan gestur memukul meja seolah-olah kesal. Argumen Prabowo pada data di atas dalam segi makna dikategorikan sebagai makna primer, karena sindiran mengandung makna yang sesungguhnya dan dapat dipahami tanpa mengetahui konteksnya terlebih dahulu.

Makna Sekunder

Menurut Santoso makna sekunder merupakan Makna yang biasa dipahami atau diidentifikasi melalui konteks, pendapat ini ia tuturkan dalam Solekhati (2016:5).

Berikut data yang menunjukkan makna sekunder berdasarkan makna figuratif pada Debat Pilpres 2019.

(2) *Sehingga terjadilah sekarang kesan bahwa penegakan hukum keadilan itu hanya untuk orang kuat, orang kaya, orang yang punya koneksi,*

yang tadi ditanya oleh Wakil Presiden saya Insya Allah mencolok ini. Aneh jadi ditanya adalah bagaimana tanggapan Bapak, ya kalau jabatan-jabatan penting itu diserahkan kepada Kader yang aktif dari partai-partai politik dan *bukan seorang yang benar netral*.

Dialog debat perdana berlangsung pada tanggal 17 Januari 2019 di Hotel Bidakara, Jakarta dengan tema Hukum, HAM, dan Terorisme. Pada sesi debat mengenai Hukum Prabowo menyampaikan tuturannya kepada Jokowi, tentang kritiknya terhadap permasalahan yang terjadi pada hukum Indonesia yang seringkali tidak bersifat adil terhadap orang yang memiliki pengaruh kuat dan rakyat biasa. Prabowo meninggikan nada suara dan disertai oleh gestur menunjuk-nunjuk Jokowi. Analisis makna pada data di atas digolongkan ke dalam makna sekunder yang diidentifikasi sebagai makna figuratif. Makna figuratif dapat dilihat dari gaya bahasa sindiran yang menggunakan makna bukan sebenarnya dan kiasan sering dipertentangkan dengan makna yang lugas.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap debat pilpres 2019, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan capres nomor urut 2 yaitu Prabowo-Sandi paling banyak mengeluarkan gaya bahasa sindiran dengan bentuk majas sinisme. Selain jenis majas, peneliti juga memperoleh makna gaya bahasa sindiran dalam debat pilpres 2019. Namun, pada penelitian ini tidak ditemukan majas bermakna gramatikal dan bermakna konotatif. Hasil penelitian pada makna gaya bahasa sindiran menunjukkan makna primer lebih sering digunakan dalam Debat Pemilihan Presiden 2019. Adanya penelitian tentang gaya bahasa sindiran yang telah diambil dari berbagai referensi ini, diharapkan penelitian ini mampu menjadi bahan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam penggunaan bahasa dalam bertutur kata di lingkungan sosial maupun pendidikan. Lebih lanjut penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam bahan ajar pendidikan bahasa Indonesia mengenai gaya bahasa sindiran, pengembangan ilmu pengetahuan, pembangkit penelitian-penelitian selanjutnya mengenai penelitian serupa dan sebagai pedoman dalam bertutur terutama penggunaan gaya bahasa sindiran.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Balai Pustaka. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia. (ed. 3)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Faizah, Hasnah. (2007). *Bahasa Indonesia*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Keraf, Gory. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Pamungkas, Sri. (2012). *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Solekhati, Nuraeni Fajar. (2016). "Pemakaian Gaya Bahasa Sindiran pada Acara Sentilan Sentilun di Televisi". *Jurnal BSI*, 5 (5):7-9.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarta, Karsinem. (2013). *Cara Mudah Menulis Skripsi*. Pekanbaru: Buku Forum Kerakyatan.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa Trianto.